

## Pengaruh Penggunaan LKPD Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPA 2 SMA Negeri Khusus Keberbakatan Olahraga Provinsi Sulawesi Selatan

**Nur Mughny Hadi; Salma Samputri; Arniati Rasyid; Andi Sri Hikmawati AF**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA Universitas Negeri Makassar; Pendidikan IPA Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar

[ppg.nurmughnyhadi02@program.belajar.id](mailto:ppg.nurmughnyhadi02@program.belajar.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran Discovery Learning. Adapun jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian kelas VII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar yang berjumlah 24 orang. Pengambilan data menggunakan 3 cara yaitu Observasi, Angket dan Tes. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan persentase rata-rata dari minat dan hasil belajar IPA, kemudian dibandingkan menggunakan tabel pengkategorian minat dan hasil belajar. Dalam pelaksanaannya terdapat 3 siklus yaitu Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran Discovery Learning dapat menjadi cara untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA. Peningkatan ini dapat dibuktikan dari persentase minat belajar yang meningkat di setiap siklusnya. Di mana Pra siklus sebesar 69% masuk kategori cukup, meningkat menjadi 83% pada Siklus I dan masuk ke dalam kategori Tinggi. Kemudian secara persentase meningkat menjadi 85% pada siklus II masuk kategori tinggi. Peningkatan minat belajar ini diikuti pula dengan meningkatnya hasil belajar siswa di mana pada siklus 1 rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VIIIE hanya 55 mana masuk dalam ketgori sedang sedangkan pada siklus II menjadi 72.5 sudah masuk kategori sangat tinggi.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, Minat Belajar, Hasil Belajar*

### A. PENDAHULUAN

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah kita dapat mengamati sampai saat ini kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang kurang menarik perhatian siswa. Guru kurang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan berinovasi sehingga siswa menjadi kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tidak memahami materi yang disampaikan guru. Berangkat dari masalah ini, Guru harus bisa mengatur pembelajaran mulai dari aspek materi pembelajaran yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta waktu pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dengan guru menerapkan model ceramah saja kurang menarik perhatian, motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat mengakibatkan hasil pembelajaran siswa banyak yang kurang dari K<sub>1</sub>TP.

Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan melalui observasi dan angket minat belajar yang dilakukan di kelas VII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar, di mana dari observasi proses pembelajaran tersebut peneliti mencatat beberapa hal seperti siswa masih kurang aktif bahkan setelah diberikan tugas mandiri, siswa masih belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan kelihatan siswa seperti tidak berminat dalam mengikuti proses pembelajaran terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang sangat minim sekali. Kemudian peneliti memberikan angket minat belajar kepada peserta didik. Adapun hasil dari angket minat belajar siswa pada pra siklus ini hanya mencapai 69% yang mana masuk ke dalam kategori cukup. Dan hasil belajarnya hanya mencapai nilai 33,3 % dengan nilai KTTP 70.

Purwanto mengatakan secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Slameto menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Slameto mengatakan minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah karakteristik kemampuan untuk memusatkan perhatian dengan penuh kemauan pada suatu keadaan yang tergantung bakat dan lingkungan. Dengan adanya minat yang dimiliki terhadap sesuatu yang terjadi dapat membuat seseorang memperhatikan dan memahami apa yang dilihatnya. Jadi dengan demikian minat belajar dapat diartikan sebagai karakteristik kemampuan dan pemusatan perhatian pada suatu masalah atau topik yang dibicarakan.

Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. “hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan.

Salah satu cara yang bisa membuat hasil pembelajaran siswa maksimal guru harus bisa membuat rencana pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif dengan memanfaatkan model pembelajaran Discovery learning. Dengan model pembelajaran ini, di harapkan dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, kreatif serta inovatif siswa, karena model ini mengajarkan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya dengan teknik pemecahan masalah yang diberikan. Guru memberikan stimulus atau rangsangan agar siswa bisa ikut berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran sedangkan tugas guru sendiri sebagai fasilitator dan pembimbing. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran Discovery learning diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa di mana dapat memenuhi nilai KTTP.

Dengan adanya kurikulum baru tahun 2013 yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan berwawasan ilmiah, maka diperlukan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang demikian dapat digunakan model pembelajaran berbasis penemuan (discovery learning). Dengan menggunakan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran discovery. Ditinjau dari arti katanya, “discover” berarti menemukan dan “discovery” adalah penemuan (Ahmadi, 1997:76). Robert B (dalam Ahmadi, 1997:76) menyatakan bahwa “discovery adalah proses mental dimana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip”. Jadi seorang siswa dikatakan melakukan “discovery” bila anak

terlihat menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Proses-proses mental yang dilakukan, misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga dan mengambil kesimpulan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Malik (dalam Takdir, 2012:29) menyatakan bahwa model pembelajaran discovery adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan dalam pencapaian dalam memecahkan berbagai permasalahan pada mental intelektual pada anak didik, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Selain itu Mulyasa (dalam Takdir, 2012:32) menyatakan bahwa discovery merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran discovery, peneliti mengharapkan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan proses berfikir siswa yang kreatif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sistem pembelajaran discovery learning merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran discovery learning dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar melalui discovery learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar discovery learning ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat discovery learning sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sardiman, 2004). Hubungan kerja seperti ini memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Dalam model pembelajaran discovery learning guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan para siswa untuk dapat belajar dan berpikir secara kreatif. Caranya adalah guru hanya menyampaikan materi secara garis besar dan selanjutnya para siswa dituntut untuk mencari informasi sebanyak mungkin, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan dan membuat kesimpulan. Menurut Widiasworo dalam bukunya yang berjudul Strategi & Metode Mengajar siswa diluar kelas mengatakan : Model discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Dengan kata lain discovery learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Berdasarkan Pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada penemuan, dengan melakukan observasi langsung terhadap suatu objek pembelajaran, dan diharapkan siswa mampu menemukan konsep pengetahuannya sendiri.

Adapun kelebihan dan kekurangan pada model discovery learning dapat disimpulkan sebagai berikut. Kelebihannya: 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. 2) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. 3) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi, Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan 5) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. Sementara itu kekurangannya menurut Kemendikbud adalah 1) model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. 2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah. 3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa terbiasa dengan cara lama.

Menurut Sinambela langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Discovery learning yaitu: 1) Stimulation (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang

kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait discovery. 2) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) 3) data collection (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. 4) data processing (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu. 5) verification (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. 6) generalization (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama. Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Dalam Model Pembelajaran Discovery Learning, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran discovery learning dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

Berdasarkan beberapa uraian dan survei di atas, model pembelajaran Discovery Learning diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran IPA. Maka dari itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa”.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki pembelajaran di kelas (Najemi, 2014). Mulyasa (2009:11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII E UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar semester genap Tahun Ajaran 2022/2023. Kondisi siswa terdiri dari 24 siswa yang terdiri 12 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Objek dari penelitian ini adalah model pembelajaran Discovery Learning, minat dan hasil belajar IPA.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah Teknik observasi, Angket dan Tes pretest posttest. Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di kelas (Najemi, 2014). Angket atau kuisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Pratiwi, 2014). Menurut Arikunto (2013) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk atau mengukur sesuatu dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

##### a. Minat Belajar

Hasil data kuantitatif menunjukkan peningkatan minat belajar siswa kelas VII E di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar. Adapun Indikator minat yang diamati terdiri dari 4 aspek yaitu rasa suka, tertarik, perhatian dan keterlibatan. Perbandingan minat dari prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Minat Tiap Siklus**

Indikator	Persentase		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Kesukaan	71%	82%	86%
Ketertarikan	76%	83%	85%
Perhatian	68%	85%	87%
Keterlibatan	62%	81%	82%
Rata-rata	69%	83%	85%

(Sumber: *Hasil analisis data*)

Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peningkatan minat belajar siswa maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut :

**Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Peserta Didik**

Rentang Skala	Persentase	Kategori
3.28-4.00	82%-100%	Tinggi
2.52-3.27	63%-81%	Cukup
1.76-2.51	44%-62%	Rendah
1.00-1.75	25%-43%	Sangat Rendah

(Sumber: *Hasil analisis data*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pembelajaran melalui model pembelajaran Dsiccovery Learning, minat dan hasil belajar IPA mengalami peningkatan , hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil angket minat belajar untuk tiap siklus, yaitu pada pra siklus sebesar 69% yang mana masuk ke dalam kategori cukup, meningkat menjadi 83% pada Siklus I dan masuk ke dalam kategori Tinggi. Kemudian secara persentase meningkat menjadi 85% pada siklus II namun tetap dalam kategori tinggi.

##### b. Hasil Belajar

Hasil data kuantitatif menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII E di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar. Adapun tes yang diberikan berupa pretest dan posttest pada siklus I dan Siklus II . Perbandingan hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus**

Indikator	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	20	40
Nilai Siswa > 70	8	15
Nilai Siswa < 70	16	9
Rata-rata	55	72.5

(Sumber: *Hasil analisis data*)

Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peningkatan minat belajar siswa maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut :

**Tabel 4. Pengkategorian Hasil Belajar**

Interval	Kategori
0-34	Sangat Rendah
35-54	Rendah
55-64	Sedang
65-68	Tinggi
85-100	Sangat Tinggi

(Sumber: Hasil analisis data)

Berdasarkan tes hasil belajar, terlihat peningkatan hasil belajar IPA sebelum diberi tindakan dan setelah mendapatkan tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi pada persentase ketuntasan dan rata-rata hasil belajar. Di mana pada siklus 1 siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang sedangkan pada siklus 2 siswa yang tidak tuntas hanya 9 orang dengan nilai ketuntasan 70. Adapun rata-rata nilai hasil belajar IPA juga dapat dikatakan meningkat yang mana pada siklus satu rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VIIIE hanya 55 yang mana masuk dalam kategori sedang sedangkan pada siklus 2 menjadi 72.5 yang mana sudah masuk kategori sangat tinggi.

## **2. Pembahasan**

### **a. Pelaksanaan Pra Siklus (24 Februari 2023)**

Sesuai dengan langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK), maka pada tahap pra siklus ini siswa masih diberikan materi oleh guru dengan metode lawas melalui langkah-langkah kegiatan berikut:

#### **1) Perencanaan**

Pada tahapan pertama ini peneliti belum melakukan pembelajaran menggunakan discovery learning. Peneliti hanya sekedar menyiapkan diri untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran di kelas VII E. Menyediakan lembar observasi tentang minat belajar siswa yang terdiri dari 20 nomor dengan 4 dimensi yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Di mana pada masing-masing dimensi terdiri dari 5 soal.

#### **2) Tindakan**

Pertemuan pra tindakan merupakan pertemuan pertama atau Pra Siklus, di mana pertemuan ini dilaksanakan sebagaimana biasanya oleh Guru mata pelajaran IPA kelas VII E yaitu menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, Tanya jawab dan tugas mandiri.

#### **3) Refleksi dan RTL**

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti senantiasa mengamati bagaimana perkembangan pembelajaran yang sedang dilaksanakan, kemudian mencatat tindakan yang diamati guna dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dilanjutkan ke tahap perencanaan berikut. Dari proses pembelajaran tersebut peneliti mencatat beberapa hal seperti siswa masih kurang aktif bahkan setelah diberikan tugas mandiri, siswa masih belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan kelihatan siswa seperti tidak berminat dalam mengikuti proses pembelajaran terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang sangat minim sekali. Untuk itu peneliti bermaksud memberikan angket minat belajar kepada peserta didik. Adapun hasil dari angket minat belajar siswa pada pra siklus ini yaitu sebesar 69% yang mana masuk ke dalam kategori cukup. Untuk rencana tindak lanjut peneliti bermaksud memberikan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

### **b. Pelaksanaan Siklus I (09 Maret 2023)**

#### **1) Perencanaan**

Pada pertemuan pertama peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran meliputi Modul Ajar yang di dalamnya sudah terdapat Media pembelajaran berupa PPT, LKPD dan 5 butir soal pretest dan posttest untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

## 2) Tindakan

Pada pertemuan siklus I di mana menjadi pertemuan pertama peneliti bertindak sebagai guru model dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari Kamis 09 Maret 2023 . Dalam pertemuan ini kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning di mana pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran Discovery Learning. Adapun Sintaks model Discovery Learning yaitu ini dimulai dri tahap stimulation, problem statement, Data collection, Data processing dan verification.

Pada siklus I ini guru model memberikan stimulation dengan memberikan video pembelajaran tentang pembentukan tata surya dan fenomena bintang jatuh. Maksud diberikannya video fenomena bintang jatuh dikarenakan guru model mengaitkan materi pada hari itu dengan kepercayaan/budaya yang selama ini banyak diyakini masyarakat. Tujuan dikaitkannya materi dengan kepercayaan tersebut yaitu agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa fenomena bintang jatuh bukanlah sebuah bintang namun benda langit lainnya yang disebut sebagai meteor. Setelah itu peserta didik diberikan sebuah lembar kerja, di mana di dalamnya juga memuat sintaks dari Discovery Learning sendiri. Namun di dalam LKPD guru model menambahkan artikel mengenai “Fenomena Bintang Jatuh” agar siswa mendapatkan informasi tambahan untuk memecahkan masalah tersebut. Pada saat pengumpulan dan analisis data berjalan dengan cukup baik hanya saja peserta didik masih diarahkan oleh guru untuk bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD. Pada saat tahap verification guru model memberikan kesempatan pada siswa yang menyelesaikan LKPDnya lebih awal. Kemudian setelah itu guru model bersama siswa memberikan kesimpulan dari hasil LKPD yang telah dipresentasikan. Pada tahap penutup guru model melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan reflektif secara langsung seperti “Bagaimana perasaannya setelah melakukan pembelajaran” dan “Adakah hal yang ingin diperbaiki untuk proses pembelajaran selanjutnya”.

## 3) Refleksi dan RTL

### Refleksi

Pada pertemuan ke 1 ini menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Pada kali ini pendidik menggunakan materi tata surya lebih tepatnya pada materi planet dan benda langit lainnya. Pendidik kemudian mengambil budaya/kepercayaan yang familiar di masyarakat yaitu tentang adanya fenomena bintang jatuh. Dalam stimulus yang diberikan pendidik memeprilihatkan terlebih dahulu bagaimana bumi dan tata surya bisa terbentuk kemudian pendidik memberikan video bagaimana proses benda langit jatuh yang selama ini diyakini adalah sebuah bintang. Pendidik bertanya kepada peserta didik mengenai kepercayaan mereka tentang fenomena tersebut , hampir seluruhnya mereka mengatakan bahwa fenomena tersebut benar adanya. Pendidik kemudian memnacing peserta didik dengan mengatakan bahwa bagaimana kalau seandainya benda tersebut bukanlah sebuah bintang ? Peserta didik kemudian penasaran dan guru model menyampoiakn tujuan pembelajaran dan masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran. Selanjutnya pendidik membagi LKPD dan menjelaskan langkah2 pengerjaannya, ada beberapa kelompok yang belum mengerti tugas yang telah dibagikan, menjadi kurang sabaran jika nantinya akan dicek satu persatu oleh pendidik sehingga menyebabkan kelompok lain yang mengerjakan tugasnya menjadi sedikit terganggu. Pada bagian merumuskan pertanyaan dan hipotesis peserta didik masih kebingungan dalam merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran . Sumber belajar yang disediakan pendidik dalam LKPDpun kurang dimanfaatkan peserta didik dalam kelompok secara optimal. Adapun pada tahap verification, pada saat kelompok yang presentasi di depan kelas maju, kelompok lain menjadi gaduh yang menyebabkan sebagian besar tidak memperhatikan kelompok yang presentasi. Pada akhir refleksi pendidik membagikan sticky note yang di dalamnya Pada saat

melakukan refleksi, kelompok yang tidak presentasi merasa kecewa karena tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan hasil LKPDnya kepada teman-temannya.

### **RTL**

Adapun rancangan tindak lanjut yang dirumuskan Guru model bersama GPS, GPD dan DPL yaitu pada tahap stimulation Guru model akan tetap memberikan apersepsi yang kontekstual yang ada di sekitar peserta didik dan akan memberikan stimulus yang lebih kontekstual dan disertakan dengan video singkat untuk pertemuan selanjutnya. Adapun cara untuk mengatasi masalah kegaduhan kelompok lain pada saat presentasi yaitu guru model akan mengubah metode presentasinya, di mana pada saat presentasi nantinya setiap kelompok wajib untuk memberikan pertanyaan atau saran tanggapan untuk kelompok yang presentasi. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir kegaduhan peserta didik diakrenakan setiap kelompok telah memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Cara ini juga untuk merespon hasil dari refleksi peserta didik melalui sticky note yang telah dijelaskan pada bagian refleksi.

### **c. Pelaksanaan Siklus II (29 Maret 2023)**

#### **1) Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti kembali mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi Modul Ajar yang di dalamnya sudah terdapat Media pembelajaran berupa PPT, LKPD dan 5 butir soal pretest dan posttest untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

#### **2) Tindakan**

Pertemuan siklus II merupakan pertemuan yang ke 2 yang dilaksanakan pada hari Rabu 29 Maret 2023. Pada pertemuan ini peneliti memperbaiki beberapa kelemahan yang telah direfleksikan pada akhir siklus I bersama GPS, GPK dan DPL. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan pembelajaran yang maksimal kepada siswa sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajarnya. Pada pertemuan ini guru model tetap menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu Discovery Learning dengan tahap-tahap seperti stimulation, problem statement, Data collection, Data processing dan verification. Adapun sub materi yang dibawa yaitu mengenai fase-fase bulan. Pada siklus II ini guru model memberikan stimulation dengan memberikan video ilustrasi bagaimana bulan purnama mengikuti arus air di permukaan laut. Hal ini diberikan bermaksud untuk merangsang pengetahuan siswa untuk mengetahui materi lebih lanjut. Setelah itu guru model memberikan LKPD di mana di dalamnya juga memuat sintaks dari Discovery Learning sendiri. Sama seperti siklus sebelumnya guru model masih mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya-budaya siswa mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat bulan purnama. Di dalam LKPD guru model menambahkan 2 artikel mengenai “Penanggalan Masyarakat Bugis Makassar Terhadap Masuknya Bukan Baru” dan “Asal-Usul Penanggalan Jawa”. Pada saat pengumpulan dan analisis data berjalan dengan cukup baik di mana siswa sudah mulai berkolaborasi dan membagi tugas setiap anggota kelompoknya.

Selanjutnya pada saat tahap verification guru model memberikan kesempatan pada siswa yang menyelesaikan LKPDnya lebih awal. Sesuai rancangan tindak lanjut yang telah disusun sebelumnya guru model kemudian menerapkan metode tersebut yaitu pada saat presentasi guru model memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk nantinya memberikan saran/tanggapan/pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kegaduhan siswa saat proses verification berlangsung, selain itu juga dapat memberikan kesempatan kepada semua kelompok agar dapat memaparkan hasil LKPD nya. Selanjutnya pada tahap refleksi guru model memberikan kembali sticky note dengan pertanyaan reflektif yang sama seperti “Bagaimana perasaannya setelah melakukan pembelajaran” dan “Adakah hal yang ingin diperbaiki untuk proses pembelajaran selanjutnya”.

#### **3) Refleksi dan RTL**

Pada pertemuan ke 2 ini masih menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Pada kali ini pendidik menggunakan materi tata surya lebih tepatnya pada materi Fase-fase bulan. Seperti yang telah dijelaskan pada tahap tindakan, guru model memberikan stimulus menggunakan video ilustrasi di mana respon peserta didik pada tahap ini cukup antusias, siswa dengan cepat merespon



video tersebut yang kemudian berhasil merangsang pengetahuannya ditandai dengan siswa memberikan pendapat bahwa ketika bulan purnama arus air laut menjadi meningkat. Selanjutnya pada tahap verifikasi guru model telah menerapkan RTL yang disusun pada pertemuan kemarin yaitu pada saat siswa telah presentasi maka tugas kelompok lain wajib memberikan saran/tanggapan/pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. Hasil dari diterapkannya metode tersebut cukup membuat suasana kelas menjadi aktif selain itu juga setiap kelompok menjadi fokus ketika kelompok yang lain melakukan presentasi di depan kelas.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran IPA yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar lebih tepatnya pada siswa kelas VII E dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dari adanya peningkatan minat belajar yang terjadi di setiap siklusnya. Di mana pada tahap Pra Siklus minat belajar siswa hanya mencapai 69% yang mana masuk ke dalam kategori cukup, meningkat menjadi 83% dan masuk ke dalam kategori tinggi. Selanjutnya pada siklus II persentase minat belajar kembali meningkat yaitu sebesar 85% masuk dalam kategori tinggi.
2. Penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran IPA yang dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar lebih tepatnya pada siswa kelas VII E juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, hal ini dapat dibuktikan dari adanya peningkatan hasil belajar IPA sebelum diberi tindakan dan setelah mendapatkan tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi pada persentase ketuntasan dan rata-rata hasil belajar. Di mana pada siklus 1 siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang sedangkan pada siklus 2 siswa yang tidak tuntas hanya 9 orang dengan nilai ketuntasan 70. Adapun rata-rata nilai hasil belajar IPA juga dapat dikatakan meningkat yang mana pada siklus satu rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VII E hanya 55 yang mana masuk dalam kategori sedang sedangkan pada siklus 2 menjadi 72.5 yang mana sudah masuk kategori sangat tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M, Sardiman. (2004). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RefikaAditama
- [2] Hartono. (2013). Model pembelajaran penemuan (discovery learning). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Mulyasa. (2009). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [4] Najemi, C. (2014). Upaya Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurnal Natural, 11 (1), 1-8
- [5] Pratiwi, Y.I. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Interaktif dalam Bentuk Moodle Untuk Siswa SMP Pada Tema Matahari Sebagai Sumber Energi Alternatif. Jurnal Pendidikan Fisika, 2(1), 26-27.
- [6] Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. MIMBAR PGSD Undiksha, 2(1).
- [7] Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [8] Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [9] Widasworo Erwin. (2017). Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.